

Diferensiasi Sosial dan Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga sebagai Dasar Pembangunan Desa

Sri Anom Amongjati

Program Studi Agribisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sri.anomamongjati@upnyk.ac.id

Abstract. *Rural communities have heterogeneous structural characteristics because each household has different access to education, employment, land, assets, savings, government assistance, and economic networks. This study aims to explain social differentiation and household economic resilience as a basis for development planning in Pupuan Village, Gianyar, Bali. The study uses a descriptive quantitative approach based on the Precision Village Data Census, with households as the unit of analysis. The data cover 1,411 households in Pupuan Village. The analysis was conducted by constructing a Socioeconomic Structure Index and a Household Economic Resilience Index, followed by cross-tabulation, comparison of index averages, and Spearman correlation analysis. The findings show that households are relatively divided into lower, middle, and upper social strata. Most households are classified as moderately resilient, although they remain weak in terms of economic reserves. The socioeconomic structure has a strong positive relationship with household economic resilience. Access to land, side jobs, government assistance, and livelihood strategies are important indicators in shaping household adaptive capacity. These findings indicate that village development should be directed in a more differentiated manner based on household-level data so that social protection programs, productive asset strengthening, and livelihood diversification can be implemented more accurately and effectively.*

Keywords: *Economic Resilience; Household; Rural Development; Social Differentiation; Socioeconomic Structure.*

Abstrak. Masyarakat desa memiliki karakteristik struktur yang heterogen karena setiap rumah tangga memiliki akses yang berbeda terhadap pendidikan, pekerjaan, lahan, aset, tabungan, bantuan, dan jaringan ekonomi. Penelitian ini bertujuan menjelaskan diferensiasi sosial dan ketahanan ekonomi rumah tangga sebagai dasar pembangunan Desa Pupuan, Gianyar, Bali. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif berbasis Sensus Data Desa Presisi dengan unit analisis rumah tangga. Data mencakup 1.411 rumah tangga yang tersebar di Desa Pupuan. Analisis dilakukan dengan menyusun Indeks Struktur Sosial-Ekonomi dan Indeks Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga, kemudian dilanjutkan dengan tabulasi silang, perbandingan rata-rata indeks, dan korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga terbagi secara relatif ke dalam lapisan bawah, menengah, dan atas. Ketahanan ekonomi rumah tangga sebagian besar berada pada kategori cukup tahan, tetapi masih lemah pada aspek cadangan ekonomi. Struktur sosial-ekonomi memiliki hubungan positif yang kuat dengan ketahanan ekonomi rumah tangga. Akses lahan, pekerjaan sampingan, bantuan pemerintah, dan strategi nafkah menjadi indikator penting dalam membentuk kemampuan adaptasi rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa pembangunan desa perlu diarahkan secara lebih terdiferensiasi berbasis data rumah tangga agar program perlindungan sosial, penguatan aset produktif, dan diversifikasi nafkah dapat diberikan secara lebih tepat sasaran.

Kata Kunci: Diferensiasi Sosial; Ketahanan Ekonomi; Pembangunan Desa; Rumah Tangga; Struktur Sosial-Ekonomi.

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat desa tidak dapat dipahami sebagai kelompok yang homogen dengan karakteristik yang sama. Terdapat perbedaan posisi sosial-ekonomi di antara masyarakat yang terbentuk melalui akses yang tidak sama terhadap pendidikan, pekerjaan, lahan, aset, dan jaringan ekonomi. Studi tentang kesejahteraan rumah tangga pedesaan menunjukkan bahwa akses terhadap tanah memengaruhi tingkat kesejahteraan, sedangkan ukuran rumah tangga dan pendidikan keluarga ikut menentukan posisi ekonomi rumah tangga (Fauziyah et al., 2025;

Soseco, 2021). Dalam konteks agraria, akses terhadap lahan juga berkaitan dengan kebijakan pengelolaan lahan karena penguasaan lahan berhubungan dengan peluang rumah tangga petani untuk memperbaiki kesejahteraannya (Samosir & Moeis, 2023).

Ukuran kesejahteraan masyarakat dapat dikaitkan dengan ketahanan ekonomi setiap rumah tangga. Ketahanan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga oleh kepemilikan aset, teknologi, pangan, skala usaha, dan kapasitas rumah tangga dalam menghadapi tekanan. Ardianti & Hartono (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa akses teknologi berkaitan dengan ketahanan pangan rumah tangga pertanian, sedangkan pengeluaran pangan menjadi indikator penting untuk melihat pola kemampuan konsumsi keluarga (Hutapea & Prasetyo, 2025). Kadir & Prasetyo (2023) juga menunjukkan bahwa skala usaha dan karakteristik sosiodemografis berkaitan dengan ketahanan pangan rumah tangga pertanian. Dengan demikian, rumah tangga yang memiliki pekerjaan lebih stabil, lahan, ternak, tabungan, akses layanan dasar, serta sumber nafkah yang beragam cenderung memiliki kemampuan lebih besar dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menghadapi tekanan ekonomi. Sebaliknya, rumah tangga yang bergantung pada satu sumber nafkah, tidak memiliki tabungan, atau memiliki beban tanggungan besar lebih mudah mengalami kerentanan. Inilah yang oleh Bekee & Valdivia (2023) disebut sebagai kapasitas adaptasi dalam ketahanan rumah tangga pedesaan yang sangat bergantung pada masing-masing rumah tangga.

Desa Pupuan yang berada di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali merupakan salah satu desa dengan wilayah yang memiliki perpaduan dua karakteristik utama, yaitu desa berbasis budaya sekaligus berada pada kawasan wisata strategis di Kecamatan Tegallalang. Melalui program Data Desa Presisi, dilakukan sensus kepada seluruh kepala keluarga yang tinggal di Desa Pupuan sehingga diperoleh informasi mengenai pendidikan, pekerjaan, aset, kondisi rumah, akses lahan, ternak, tabungan, bantuan, pinjaman, dan konsumsi rumah tangga. Pendekatan Data Desa Presisi penting karena menggabungkan pendekatan sensus, spasial, dan partisipasi masyarakat untuk menghasilkan data desa yang lebih akurat sebagai dasar perencanaan pembangunan (Sjaf et al., 2022). Seluruh data ini memungkinkan analisis struktur sosial dan ketahanan ekonomi berbasis rumah tangga di wilayah dengan karakteristik desa budaya dan desa wisata melalui penyusunan indeks struktur sosial dan indeks ketahanan ekonomi. Pendekatan berbasis indeks banyak digunakan dalam studi ketahanan rumah tangga karena mampu menggabungkan berbagai indikator sosial-ekonomi ke dalam ukuran yang mudah dibandingkan (Beyene et al., 2023; Lutfianti et al., 2026; Ramilan et al., 2022). Meskipun berbagai studi telah membahas hubungan antara akses lahan, pendidikan, ukuran rumah tangga, teknologi, pengeluaran pangan, skala usaha, dan diversifikasi nafkah dengan

kesejahteraan maupun ketahanan rumah tangga, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan indikator-indikator tersebut secara terpisah. Kajian yang secara khusus menghubungkan struktur sosial rumah tangga dengan ketahanan ekonomi dalam satu kerangka analisis terpadu masih relatif terbatas, terutama pada desa yang sedang mengalami transformasi sebagai desa budaya sekaligus desa wisata. Oleh karena itu, artikel ini menempatkan ketahanan ekonomi bukan hanya sebagai persoalan ekonomi rumah tangga, tetapi sebagai gejala sosial yang melekat pada perbedaan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, lahan, aset, tabungan, bantuan, dan jaringan nafkah.

Artikel ini bertujuan menjelaskan struktur sosial dan ketahanan ekonomi rumah tangga di Desa Pupuan sebagai desa berbasis budaya dan wisata. Secara khusus, artikel ini membahas distribusi lapisan sosial rumah tangga, kategorisasi ketahanan ekonomi, dan hubungan antara struktur sosial dan ketahanan ekonomi. Selain itu, artikel ini juga membahas indikator penting seperti akses terhadap lahan, pekerjaan sampingan, bantuan, dan pinjaman. Indikator-indikator tersebut menjadi bagian dari konteks diversifikasi nafkah yang dalam riset dipandang sebagai strategi adaptasi rumah tangga dalam menghadapi guncangan ekonomi dan pangan (Antara et al., 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini dibangun dari pemahaman bahwa struktur sosial masyarakat desa tidak bersifat tunggal, melainkan tersusun atas perbedaan akses rumah tangga terhadap sumber daya ekonomi dan sosial. Oleh karena itu perspektif stratifikasi sosial dipakai untuk menjelaskan terbentuknya lapisan sosial rumah tangga dimana dalam konsep Bourdieu, posisi aktor, dalam hal ini rumah tangga, melakukan akumulasi modal dalam bentuk modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik (Ritzer, 2012).

Ketahanan ekonomi rumah tangga sendiri dipahami sebagai kapasitas rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar, mengelola risiko, dan beradaptasi terhadap tekanan ekonomi. Studi tentang resiliensi rumah tangga pedesaan menunjukkan bahwa ketahanan tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga oleh aset penghidupan, cadangan ekonomi, akses pangan, dan kemampuan adaptasi rumah tangga (Bekee & Valdivia, 2023; Ramilan et al., 2022).

Dalam konteks Perubahan Sosial, strategi nafkah rumah tangga menjadi bagian penting dalam mendorong ketahanan ekonomi dimana rumah tangga akan menyusun strategi untuk mempertahankan kehidupan ditengah perubahan yang terus terjadi. Hal ini merujuk kepada konsep Giddens yang dibahas oleh Ritzer (2012) dimana tindakan aktor, dalam hal ini rumah

tangga, berlangsung dalam hubungan dengan struktur yang memberi peluang sekaligus batasan. Pekerjaan sampingan, pemanfaatan lahan, akses terhadap pinjaman produktif, dan penggunaan bantuan sosial dapat dipahami sebagai bentuk rumah tangga sebagai agen dalam merespons kondisi sosial-ekonomi yang dihadapi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menempatkan struktur sosial dan ketahanan ekonomi sebagai dua hal yang saling berkaitan. Struktur sosial menunjukkan posisi rumah tangga dalam distribusi sumber daya, sedangkan ketahanan ekonomi menunjukkan kemampuan rumah tangga untuk bertahan dan beradaptasi. Hubungan keduanya penting untuk dibaca dalam konteks transformasi masyarakat desa, khususnya Desa Pupuan yang berada pada pertemuan antara basis agraris, budaya lokal, dan perkembangan kawasan wisata. Dengan demikian, kajian teoritis ini menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana perbedaan akses terhadap modal, aset, lahan, pekerjaan, dan jaringan ekonomi membentuk ketahanan ekonomi rumah tangga serta menjadi acuan dalam perumusan kebijakan pembangunan desa berbasis data.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif berbasis database rumah tangga Desa Pupuan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Unit analisis yang digunakan adalah rumah tangga dengan kepala keluarga sebagai responden utamanya dimana terdapat 1.411 kepala keluarga yang tersebar di tujuh dusun. Data dianalisis melalui beberapa tahap. Langkah pertama adalah dengan mengagregasi data rumah tangga ke tingkat rumah tangga untuk memperoleh informasi jumlah anggota keluarga, jumlah anggota usia produktif, jumlah tanggungan umur, rasio tanggungan, dan jumlah anggota keluarga yang bekerja. Langkah kedua adalah menyusun dua indeks komposit, yaitu Indeks Struktur Sosial Ekonomi dan Indeks Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga.

Indeks Struktur Sosial Ekonomi disusun dengan skor 0-100. Komponen yang digunakan adalah pendidikan kepala keluarga, pekerjaan, aset konsumtif, kualitas hunian, aset produktif/lahan/ternak, dan tabungan. Pemilihan indikator tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa posisi sosial-ekonomi rumah tangga pedesaan tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga oleh pendidikan, aset, pekerjaan, dan akses terhadap sumber daya produktif (Fauziyah et al., 2024; Samosir & Moeis, 2023; Soseco, 2022). Bobot masing-masing komponen adalah pendidikan 15%, pekerjaan 15%, aset konsumtif 20%, kualitas hunian 20%, aset produktif 20%, dan tabungan 10%. Setelah skor indeks diperoleh, rumah tangga diurutkan berdasarkan nilai tertinggi hingga terendah lalu dibagi menjadi tiga lapisan sosial relatif

menggunakan metode tertile, yaitu lapisan bawah, menengah, dan atas secara sama besar. Pembagian kelas ini merupakan pembagian yang bersifat relatif berdasarkan penilaian atas indikator yang ada dan tidak bersifat absolut.

Indeks Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga juga disusun dengan skor 0-100. Komponen yang digunakan adalah tabungan, diversifikasi nafkah, aset produktif, pangan, layanan dasar, kerentanan terbalik atas bantuan/pinjaman, dan tekanan demografi. Pemilihan indikator ini mengikuti logika bahwa ketahanan rumah tangga dibangun oleh aset penghidupan, cadangan ekonomi, kapasitas adaptasi, akses pangan, serta kemampuan mengelola risiko (Bekee & Valdivia, 2023; Beyene et al., 2023; Nahid et al., 2021; Yazdanpanah et al., 2021). Bobot yang digunakan adalah tabungan 20%, diversifikasi nafkah 15%, aset produktif 15%, pangan 20%, layanan dasar 10%, bantuan/pinjaman 10%, dan beban tanggungan 10%. Rumah tangga kemudian dikategorikan menjadi rentan apabila skor kurang dari 45, cukup tahan apabila skor 45 (Cahyono & Tokuda, 2024; Ronalia et al., 2023) sampai kurang dari 65, dan tahan apabila skor 65 atau lebih. Batas ini secara operasional ditetapkan dengan mempertimbangkan sebaran skor Indeks Ketahanan Ekonomi dalam data.

Analisis dilakukan melalui tabulasi silang, perbandingan rata-rata indeks, dan korelasi Spearman. Tabulasi silang digunakan untuk melihat hubungan antara lapisan sosial dan ketahanan ekonomi, akses lahan, pekerjaan sampingan, bantuan, pinjaman, dan dusun. Korelasi Spearman digunakan untuk membaca berbagai hubungan kecenderungan antarvariabel, bukan sebagai hubungan sebab-akibat langsung. Penggunaan analisis hubungan antar-indikator penting karena ketahanan ekonomi dan pangan rumah tangga sering kali dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial, demografi, aset, dan akses terhadap sumber daya (Cahyono & Tokuda, 2024; Ronalia et al., 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah masyarakat Desa Pupuan mencakup 6.478 individu dan 1.411 rumah tangga/kepala keluarga yang tersebar di tujuh dusun, yaitu Calo, Mumbi, Perean, Pupuan, Tangkup, Tegal Payang, dan Timbul. Sebanyak 96% dari seluruh kepala keluarga adalah laki-laki dan sisanya 4% adalah perempuan. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga adalah 4,59 orang, sedangkan rata-rata usia kepala keluarga adalah 49,16 tahun. Hasil analisis terkait kondisi ekonomi keluarga secara umum menunjukkan bahwa median atau nilai tengah tabungan rumah tangga di Desa Pupuan adalah Rp0, sedangkan median atau nilai tengah belanja bulanan mencapai Rp1.500.000. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar

rumah tangga belum memiliki kemampuan menyisihkan uang secara rutin meskipun tetap menghadapi kebutuhan konsumsi bulanan.

Struktur Sosial Rumah Tangga

Struktur Sosial-Ekonomi rumah tangga di Desa Pupuan berdasarkan indeks komposit dan pembagiannya menggunakan metode tertile terbagi menjadi tiga lapisan, yaitu lapisan bawah, lapisan menengah, dan lapisan atas. Nilai Indeks Struktur Sosial-ekonomi terendah adalah 15,04 dan tertinggi 94,30, dengan rata-rata 50,31 dan nilai tengah 49,89. Rumah tangga dengan ISS $\leq 45,71$ dikategorikan sebagai lapisan bawah, ISS $>45,71-54,45$ sebagai lapisan menengah, dan ISS $>54,45$ sebagai lapisan atas. Hasil analisis sebaran nilai menunjukkan ISS terkonsentrasi pada rentang 45-55 yang menunjukkan sebagian besar rumah tangga berada pada posisi sosial-ekonomi tengah. Adapun rumah tangga pada lapisan bawah dan atas tersebar pada sepertiga terbawah dan teratas dalam struktur sosial-ekonomi desa.

Tabel 1. Distribusi Lapisan Sosial Rumah Tangga berdasarkan Indeks Struktur Sosial-Ekonomi.

Lapisan sosial	Nilai ISS terendah	Nilai ISS tertinggi	Rata-rata ISS
Bawah	15,04	45,71	38,84
Menengah	45,74	54,45	49,97
Atas	54,46	94,3	62,15

Sumber: Olahan Sensus Data Desa Presisi, Desa Pupuan, Kec. Tegallalang, Kab. Gianyar, Bali.

Terbaginya rumah tangga menjadi tiga lapisan ini tidak ditujukan untuk menyatakan kelas sosial secara mutlak, melainkan untuk menunjukkan posisi relatif antara satu rumah tangga dengan rumah tangga lainnya dalam desa. Rumah tangga lapisan atas cenderung memiliki skor pendidikan, pekerjaan, aset konsumtif, aset produktif, dan tabungan yang lebih tinggi. Sebaliknya, rumah tangga lapisan bawah lebih banyak ditandai oleh pendidikan rendah, pekerjaan kurang stabil, aset terbatas, dan tabungan yang rendah. Pendidikan kepala keluarga menjadi salah satu pembeda dalam struktur sosial. Dari 138 kepala keluarga yang tidak memiliki ijazah, sebanyak 110 rumah tangga berada pada lapisan bawah. Sementara dari 53 kepala keluarga berpendidikan S1/D4, sebanyak 38 rumah tangga berada pada lapisan atas. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan berperan sebagai modal budaya yang memperkuat posisi sosial-ekonomi rumah tangga. Hal ini selaras dengan temuan (Soseco, 2021) bahwa pendidikan dan ukuran rumah tangga berkaitan dengan kekayaan rumah tangga di Indonesia. Begitu juga dengan pekerjaan, kelompok petani/peternak merupakan kelompok

terbesar dengan 550 rumah tangga, diikuti pekerja serabutan sebanyak 352 rumah tangga dan karyawan swasta sebanyak 228 rumah tangga. Kelompok petani/peternak tersebar pada seluruh lapisan sosial, tetapi rumah tangga dengan pekerjaan lebih stabil seperti karyawan swasta maupun aparatur/profesional cenderung memiliki indeks sosial lebih tinggi.

Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga

Ketahanan ekonomi rumah tangga di Desa Pupuan dihitung berdasarkan tabungan, diversifikasi nafkah, aset produktif, pangan, layanan dasar, kerentanan atas bantuan/pinjaman, dan tekanan demografi. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga berada pada kategori cukup tahan. Sebanyak 5,5% berada pada kategori rentan, 71,9% berada pada kategori cukup tahan, dan 22,5% berada pada kategori tahan. Pola ini menunjukkan sebagian besar rumah tangga memiliki kapasitas untuk memenuhi kebutuhan dasar walau belum seluruhnya memiliki cadangan ekonomi yang kuat. Dengan kata lain, kondisi ketahanan ekonomi tidak dapat dikatakan sangat lemah, tetapi juga belum sepenuhnya kuat. Kekhawatiran utamanya bukan pada kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan pada cadangan keuangan untuk menghadapi guncangan. Dengan median atau nilai tengah tabungan Rp0, kemampuan rumah tangga menghadapi kondisi darurat dan mendadak masih perlu diperkuat.

Hubungan Struktur Sosial dan Ketahanan Ekonomi

Hasil tabulasi silang antara struktur sosial-ekonomi dan ketahanan ekonomi memperlihatkan adanya hubungan. Hubungan antara struktur sosial dan ketahanan ekonomi terlihat jelas melalui tabulasi silang. Secara proporsi, 5,1% rumah tangga lapisan bawah berada pada kategori rentan, dan hanya 0,2% yang masuk kategori tahan. Pada lapisan menengah, rumah tangga rentan turun menjadi 0,4%, sedangkan rumah tangga tahan meningkat menjadi 3,8%. Pada lapisan atas, 18,5% rumah tangga masuk kategori tahan dan tidak ada yang masuk kategori rentan. Pola ini menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga sangat berkaitan dengan posisi sosialnya. Semakin kuat posisi sosial-ekonomi rumah tangga, semakin besar peluang rumah tangga tersebut memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa aset penghidupan dan karakteristik sosiodemografis dapat memperkuat ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga (Kadir & Prasetyo, 2023; Ramilan et al., 2022).

Tabel 2. Hubungan Lapisan Sosial dan Ketahanan Ekonomi.

Lapisan sosial	Ketahanan Ekonomi		
	Rentan	Cukup tahan	Tahan
Bawah	5,1%	28,1%	0,2%
Menengah	0,4%	29,1%	3,8%
Atas	0,0%	14,8%	18,5%
Total	5,5%	71,9%	22,5%

Sumber: Olahan Sensus Data Desa Presisi, Desa Pupuan, Kec. Tegallalalng, Kab. Gianyar, Bali.

Korelasi Spearman juga memperkuat temuan tersebut. Indeks Struktur Sosial Ekonomi memiliki hubungan positif yang kuat dengan Indeks Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga, dengan nilai korelasi 0,768. Artinya, semakin tinggi posisi sosial-ekonomi rumah tangga, semakin tinggi pula kecenderungan ketahanan ekonominya. Hubungan ini menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi tidak dapat berdiri sendiri, melainkan melekat pada struktur sosial yang dibentuk oleh pendidikan, pekerjaan, aset, lahan, ternak, tabungan, maupun layanan dasar. Ronalia et al. (2023) menunjukkan bahwa resiliensi berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga, sedangkan Nahid et al. (2021) menekankan bahwa ketahanan rumah tangga terhadap kerawanan pangan dipengaruhi oleh kapasitas dan sumber daya yang dimiliki rumah tangga.

Akses Lahan, Diversifikasi Nafkah, dan Bantuan Pemerintah sebagai Strategi Adaptasi Ekonomi

Akses terhadap lahan masih menjadi faktor penting dalam struktur sosial dan ketahanan ekonomi rumah tangga. Dari 1.411 rumah tangga, sebanyak 1.110 rumah tangga memiliki akses lahan, sedangkan 301 rumah tangga tidak memiliki akses lahan. Rumah tangga yang memiliki akses lahan menunjukkan rata-rata Indeks Struktur Sosial dan Indeks Ketahanan Ekonomi lebih tinggi dibanding rumah tangga tanpa akses lahan. Hal ini menunjukkan bahwa lahan masih menjadi aset produktif penting dalam rumah tangga desa. Dalam studinya terkait akses masyarakat terhadap lahan, aspek lahan berkaitan dengan peluang kesejahteraan dan perbaikan posisi ekonomi rumah tangga petani (Fauziyah et al., 2025; Samosir & Moeis, 2023). Lebih dari itu, Rasyid et al. (2022) melihat bahwa persoalan lahan juga sangat terkait dengan ketimpangan dan peluang dalam adaptasi ekonomi.

Tabel 3. Akses Lahan dan Ketahanan Ekonomi.

Akses Lahan	Ketahanan Ekonomi			
	Rentan	Cukup Tahan	Tahan	Total
Ada akses lahan	0,92%	56,91%	20,84%	78,67%
Tidak ada akses lahan	4,61%	15,02%	1,70%	21,33%
Total	5,53%	71,93%	22,54%	100,00%

Sumber: Olahan Sensus Data Desa Presisi, Desa Pupuan, Kec. Tegallalang, Kab. Gianyar, Bali.

Dalam konteks ketahanan ekonomi, rumah tangga tanpa akses lahan lebih banyak masuk kategori rentan. Sebanyak 4,61% masyarakat yang tidak memiliki akses lahan berada pada posisi rentan dibandingkan dengan 0,92% masyarakat rentan yang memiliki akses lahan. Sebaliknya, sebanyak 20,84% warga yang berada pada posisi ketahanan ekonomi baik merupakan warga yang memiliki akses terhadap lahan pertanian, dibandingkan hanya 1,70% masyarakat yang tidak memiliki akses lahan. Hal ini menunjukkan bahwa lahan masih berfungsi sebagai aset produktif dan penyangga ekonomi keluarga. Namun demikian, lahan bukan satu-satunya faktor karena sebagian rumah tangga juga membangun ketahanan melalui pekerjaan non-pertanian, pekerjaan sampingan, dan sumber pendapatan lain. Hal ini jugalah yang dikemukakan oleh Kadir & Prasetyo (2023) dan Ramilan et al. (2022) dimana dalam konteks rumah tangga pertanian, kombinasi antara skala usaha, karakteristik keluarga, dan strategi penghidupan ikut menentukan ketahanan rumah tangga.

Diversifikasi nafkah juga tampak berpengaruh terhadap ketahanan ekonomi. Rumah tangga yang memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 37,6% rumah tangga, sedangkan yang tidak memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 62,4% rumah tangga. Rata-rata Indeks Ketahanan Ekonomi rumah tangga yang memiliki pekerjaan sampingan adalah 61,80, lebih tinggi dibanding rumah tangga tanpa pekerjaan sampingan sebesar 55,86. Rata-rata Indeks Struktur Sosial juga lebih tinggi pada rumah tangga dengan pekerjaan sampingan, yaitu 53,87 dibanding 48,17 pada rumah tangga tanpa pekerjaan sampingan. Diversifikasi pendapatan dan pekerjaan dalam berbagai studi dipandang sebagai strategi rumah tangga untuk mengurangi risiko penghidupan dan memperkuat ketahanan pangan, meskipun dampaknya bergantung pada kualitas pekerjaan dan stabilitas sumber pendapatan (Antara et al., 2023; Haile et al., 2025).

Tabel 4. Pekerjaan Sampingan dan Ketahanan Ekonomi.

Pekerjaan sampingan	Presentase RT	Rata-rata IKE	Rata-rata ISS
Ada	37,6%	61,80	53,87
Tidak ada	62,4%	55,86	48,17

Sumber: Olahan Sensus Data Desa Presisi, Desa Pupuan, Kec. Tegallalang, Kab. Gianyar, Bali.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga desa tidak hanya ditentukan oleh satu jenis pekerjaan utama, tetapi juga oleh kemampuan rumah tangga melakukan diversifikasi nafkah. Rumah tangga yang memiliki pekerjaan sampingan cenderung memiliki ruang ekonomi lebih besar. Artinya, pekerjaan sampingan dapat dibaca sebagai strategi adaptasi ekonomi, khususnya bagi rumah tangga yang menghadapi ketidakpastian pendapatan dari pertanian atau pekerjaan informal.

Selain itu, bantuan sosial dan pinjaman dalam konteks ketahanan ekonomi perlu dilihat dari dua sisi. Di satu sisi, bantuan menjadi instrumen perlindungan ekonomi, tetapi di sisi lain dapat menggambarkan ketergantungan terhadap bantuan luar yang menandakan rumah tangga belum memiliki cadangan ekonomi yang cukup dan memadai serta mandiri. Rumah tangga yang tidak menerima bantuan memiliki rata-rata Indeks Ketahanan Ekonomi sebesar 60,37, lebih tinggi dari rata-rata penerima bantuan sebesar 57,44 dan penerima subsidi energi sebesar 52,87. Didapatkan juga bahwa mayoritas penerima kelompok bantuan berada pada status cukup tahan yang dapat diasumsikan bahwa bantuan merupakan salah satu unsur penting yang mendukung ketahanan ekonomi suatu rumah tangga. Dalam konteks rumah tangga pedesaan, bantuan dan pinjaman perlu dibaca sebagai mekanisme perlindungan sekaligus indikator tekanan ekonomi, karena utang rumah tangga pertanian dapat menjadi strategi pembiayaan, tetapi juga dapat memperbesar kerentanan ketika tidak diimbangi kemampuan pengembalian (Antriyandarti et al., 2024).

Tabel 5. Akses Bantuan berdasarkan Status Ketahanan Ekonomi.

kelompok_bantuan	Ketahanan Ekonomi			
	Rentan	Cukup Tahan	Tahan	Total
Bantuan lain	0,00%	0,21%	0,00%	0,21%
Bantuan perlindungan sosial	2,98%	27,71%	9,43%	40,11%
KUR/produktif	0,14%	2,06%	1,49%	3,69%
Subsidi energi	1,13%	13,47%	0,92%	15,52%
Tidak menerima bantuan	1,28%	28,49%	10,70%	40,47%

Sumber: Olahan Sensus Data Desa Presisi, Desa Pupuan, Kec. Tegallalang, Kab. Gianyar, Bali.

Diferensiasi Sosial dan Perubahan Strategi Nafkah Rumah Tangga Desa: Acuan penting dalam Kebijakan Pembangunan Desa

Analisis struktur sosial-ekonomi, ketahanan ekonomi, dan strategi adaptasi ekonomi di atas tidak hanya dapat dipandang sebagai angka yang statis, melainkan sebagai gambaran dinamika sosial yang sedang bergerak di masyarakat. Dalam perspektif teori sosiologi, tindakan aktor, yang dalam hal ini adalah rumah tangga, mencerminkan upaya aktor untuk bergerak di dalam peluang dan batasan struktur tersebut. Ritzer menjelaskannya sebagai hubungan antara struktur dan tindakan sebagai persoalan dalam memahami kehidupan sosial (Ritzer, 2012). Dengan demikian, lapisan atas, menengah, dan bawah dalam penelitian ini dapat dibaca sebagai gambaran diferensiasi sosial rumah tangga yang lahir dari akumulasi modal dan akses yang tidak sama terhadap pendidikan, pekerjaan, lahan, aset, tabungan, dan jaringan ekonomi.

Merujuk pada pembahasan Casey (2018) mengenai pemikiran Bourdieu, posisi sosial seseorang atau rumah tangga dapat dipahami melalui kepemilikan modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Artinya semakin besar akumulasi modal yang dimiliki satu rumah tangga, semakin besar pula peluang rumah tangga tersebut beradaptasi dengan dinamika ekonomi. Hal ini menjelaskan mengapa rumah tangga dengan ISS lebih tinggi cenderung memiliki IKE lebih tinggi. Sebaliknya, rumah tangga pada lapisan bawah menghadapi kerentanan lebih besar karena akses terhadap modal dan sumber daya produktif lebih terbatas.

Dalam perspektif strukturasi yang dibahas Ritzer melalui pemikiran Giddens, rumah tangga tidak hanya menjadi pihak yang dipengaruhi oleh struktur, tetapi juga memiliki agensi untuk menyusun tindakan dan strategi bertahan (Ritzer, 2012). Pekerjaan sampingan, pemanfaatan lahan, dan pinjaman produktif dapat dibaca sebagai bentuk agensi rumah tangga dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Namun, kemampuan masing-masing rumah tangga dalam bertindak sebagai “agen” tidak sama karena setiap rumah tangga berada pada posisi struktur sosial yang berbeda. Di sinilah terlihat bahwa transformasi sosial di Desa Pupuan berlangsung tidak merata dimana sebagian rumah tangga mampu memperluas strategi nafkah, sedangkan sebagian lainnya masih bergantung pada bantuan, pekerjaan tidak stabil, atau sumber daya yang terbatas. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan penting dalam kebijakan pembangunan desa dengan memunculkan dua pertanyaan utama, yaitu “kepada siapa pembangunan harus dilakukan” dan “dengan cara bagaimana pembangunan itu harus dilakukan”. Pertanyaan kepada siapa berkaitan dengan kemampuan desa memproduksi dan memperbarui data sosial-ekonomi rumah tangga secara berkelanjutan. Data Desa Presisi

menjadi relevan karena menempatkan keluarga dan individu sebagai unit penting dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi pembangunan desa (Sjaf et al., 2022). Artinya penting untuk mengetahui bagaimana karakteristik setiap rumah tangga yang ada di Desa Pupuan beserta indikator yang melengkapinya.

Begitu juga pertanyaan “dengan cara bagaimana” perlu dijawab melalui program yang sesuai dengan posisi sosial dan ketahanan ekonomi rumah tangga. Rumah tangga rentan perlu diperkuat melalui perlindungan sosial dan layanan dasar sekaligus juga menjadi prioritas utama program pengembangan kapasitas sumberdaya manusia. Rumah Tangga cukup tahan dapat mulai didorong melalui akses modal produktif dan diversifikasi nafkah, sedangkan rumah tangga tahan dapat mulai didorong sebagai penggerak ekonomi lokal. Dengan pendekatan ini, transformasi sosial di Desa Pupuan dapat diarahkan agar tidak memperlebar ketimpangan, tetapi memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga secara lebih merata.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis menunjukkan struktur sosial rumah tangga di Desa Pupuan terbentuk dari perbedaan pendidikan, pekerjaan, aset, kualitas hunian, akses lahan, maupun tabungan. Secara relatif, rumah tangga terbagi menjadi lapisan bawah, menengah, dan atas. Pembagian ini menunjukkan bahwa masyarakat desa memiliki diferensiasi sosial ekonomi. Ketahanan ekonomi rumah tangga Desa Pupuan sebagian besar berada pada kategori cukup tahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa rumah tangga masih mampu memenuhi kebutuhan dasar, tetapi masih menghadapi kelemahan pada aspek tabungan dan cadangan ekonomi. Keterkaitan hubungan antara struktur sosial rumah tangga dan ketahanan ekonomi berdasarkan korelasi spearman menunjukkan hubungan yang terlihat kuat, sehingga ketahanan ekonomi rumah tangga perlu dibaca sebagai bagian dari posisi sosial rumah tangga dalam struktur masyarakat desa.

Disisi lain akses lahan, pekerjaan sampingan, dan bantuan pemerintah menjadi indikator penting dalam strategi adaptasi rumah tangga di desa. Semakin besar akses kepada seluruh indikator tersebut, semakin besar juga peluang adaptasi yang dapat dilakukan oleh rumah tangga. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan desa perlu disusun berbasis data rumah tangga yang akurat hingga tingkatan rumah tangga agar program perlindungan sosial, penguatan aset produktif, dan diversifikasi nafkah dapat diarahkan kepada kelompok yang paling membutuhkan dan tepat sasaran.

Oleh karena itu kedepan terdapat empat saran yang dilakukan oleh pemerintah dalam mendukung program pembangunan desa yang disusun berdasarkan basis rumah tangga yang akurat. Pertama adalah perlunya pemerintah desa menyusun program penguatan ekonomi

berbasis data rumah tangga serta indeks pengukuran yang tepat sesuai dengan gambaran indeks struktur sosial ekonomi dan indeks ketahanan ekonomi, sehingga bantuan dan program produktif dapat diarahkan kepada rumah tangga yang benar-benar rentan. Saran ini sejalan dengan pentingnya pendekatan pembangunan desa berbasis data presisi yang menempatkan keluarga dan individu sebagai basis perencanaan kebijakan desa. Kedua, rumah tangga tanpa akses lahan dan tanpa pekerjaan sampingan perlu menjadi prioritas dalam program pelatihan usaha, akses modal produktif, dan pengembangan pekerjaan alternatif. Ketiga, program penguatan tabungan atau literasi keuangan rumah tangga penting dilakukan karena banyak rumah tangga belum memiliki tabungan rutin.

DAFTAR REFERENSI

- Antara, M., Lamusa, A., Effendy, Laksmayani, M. K., Tangkesalu, D., Jems, & Imran, E. (2023). Income diversity and other socioeconomic factors that influence the household food security of small-scale lowland rice farmers in Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(3), 971–976. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180333>
- Antriandarti, E., Barokah, U., Rahayu, W., Herdiansyah, H., Ihsannudin, I., & Nugraha, F. A. (2024). The economic security of households affected by the COVID-19 pandemic in rural Java and Madura. *Sustainability*, 16(5), Article 2091. <https://doi.org/10.3390/su16052091>
- Ardianti, D. M., & Hartono, D. (2022). Internet use and agricultural household food insecurity in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 23(2), 179–191. <https://doi.org/10.23917/jep.v23i2.18077>
- Bekee, B., & Valdivia, C. (2023). Resilience of rural households: Insights from a multidisciplinary literature review. *Sustainability*, 15(6), Article 5500. <https://doi.org/10.3390/su15065500>
- Beyene, F., Senapathy, M., Bojago, E., & Tadiwos, T. (2023). Rural household resilience to food insecurity and its determinants: Damot Pulasa District, Southern Ethiopia. *Journal of Agriculture and Food Research*, 11, Article 100500. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2023.100500>
- Cahyono, T. W., & Tokuda, H. (2024). Sociodemographic factors and policy implications for improved food security. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v5i1.495>
- Casey, K. L. (2005). Defining political capital: A reconsideration of Bourdieu's interconvertibility theory. *Theory and Society*, 34(4), 423–445.
- Fauziyah, E., Awang, S. A., Suryanto, P., & Achmad, B. (2025). Inequality and poverty of privately owned forest farmers in rural areas of Indonesia. *Forest Science and Technology*, 21(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/21580103.2024.2409219>

- Haile, F., Mohamed, J. H., Aweke, C. S., & Muleta, T. T. (2025). Impact of livelihood diversification on rural households' food and nutrition security: Evidence from West Shoa Zone of Oromia Regional State, Ethiopia. *Current Developments in Nutrition*, 9(1), Article 104521. <https://doi.org/10.1016/j.cdnut.2024.104521>
- Hutapea, Y., & Prasetyo, A. (2025). Trends in household food expenditure in Indonesia: Analysis of the period 2018–2022. *BIS Economics and Business*, 2, V225020. <https://doi.org/10.31603/biseb.266>
- Kadir, K., & Prasetyo, O. R. (2023). Impact of farm size and sociodemographic characteristics on agricultural households' food security. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 12(2), 109–124. <https://doi.org/10.52813/jei.v12i2.492>
- Lutfianti, R. D., Fauziyah, E., & Hasan, F. (2026). Food security assessment of smallholder households based on resilience capacity index (RCI) in Gondang District, Mojokerto Regency. *Agriekonomika*, 15(1), 123–138. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v15i1.33700>
- Nahid, N., Lashgarara, F., Farajolah Hosseini, S. J., Mirdamadi, S. M., & Rezaei-Moghaddam, K. (2021). Determining the resilience of rural households to food insecurity during drought conditions in Fars Province, Iran. *Sustainability*, 13(15), Article 8384. <https://doi.org/10.3390/su13158384>
- Ramilan, T., Kumar, S., Haileslassie, A., Craufurd, P., Scrimgeour, F., Kattarkandi, B., & Whitbread, A. (2022). Quantifying farm household resilience and the implications of livelihood heterogeneity in the semi-arid tropics of India. *Agriculture*, 12(4), Article 466. <https://doi.org/10.3390/agriculture12040466>
- Rasyid, S. A., Lapasere, R. S., & Nutfa, M. (2022). Ketimpangan penguasaan tanah, kemiskinan, dan strategi bertahan hidup masyarakat petani di Desa Langaleso Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(8), 10320–10336.
- Ritzer, G. (2012). *Teori sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir post-modern*. Pustaka Pelajar.
- Ronalia, P., Hartono, D., & Misdawita, M. (2023). The impact of resilience on household food insecurity in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(1), 25–38. <https://doi.org/10.29259/jep.v21i1.20864>
- Samosir, H. P., & Moeis, J. P. (2023). The urgency of agrarian reform policy: A study of the impact of land access on farmer household welfare. *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan*, 8(2), 159–184. <https://doi.org/10.31292/bhumi.v8i2.544>
- Sjaf, S., Sampean, Arsyad, A. A., Elson, L., Mahardika, A. R., Hakim, L., Amongjati, S. A., Gandi, R., Barlan, Z. A., Aditya, I. M. G., Maulana, S. A. B., & Rangkuti, M. R. (2022). Data Desa Presisi: A new method of rural data collection. *MethodsX*, 9, Article 101868. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2022.101868>
- Soseco, T. (2022). Household size, education, and household wealth in Indonesia: Evidence from quantile regression. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10(3), 281–297. <https://doi.org/10.52813/jei.v10i3.72>
- Yazdanpanah, M., Tajeri Moghadam, M., Savari, M., Zobeidi, T., Sieber, S., & Löhr, K. (2021). The impact of livelihood assets on the food security of farmers in southern Iran during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10), Article 5310. <https://doi.org/10.3390/ijerph18105310>